

# **DAMPAK PARIWISATA TERHADAP SENI PERTUNJUKAN “MENUJU INDUSTRI SENI PERTUNJUKAN YANG MANDIRI”**

Inggit Prastiawan  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan

## **ABSTRAK**

**Kata Kunci :**

## **LATAR BELAKANG**

Harapan menjadi sector kepariwisataan menjadi pemasok devisa andalan bagi perekonomian Indonesia nampaknya makin jauh dari kenyataan. Semenjak Indonesia memasuki masa krisis, berbagai angka statistic menunjukkan wisatawan asing ke Indonesia selama dua tahun terakhir hanya menurun sekitar 8.8 %, akan tetapi angka statistic penerbangan menunjukkan bahwa jumlah maskapai menerbangan asing yang menuju Indonesia hanya 27 perusahaan penerbangan dari jumlah 37 perusahaan penerbangan asing di tahun 1997. sementara itu Garuda Indonesia pada tahun 2000 hanya membawa 23% penumpang luar negeri dibanding angka 63% di tahun 1997, sedangkan 77% sisanya diangkut oleh penerbangan asing. Inipun kebanyakan tujuannya ke Jakarta dari Bali. Kunjungan wisatawan asing hanya tujuan batam, dan Bintan yang meningkat, sedangkan ke daerah tujuan wisata lainnya-kecuali Bali-telah menunjukan kecenderungan penurunan. Di pihak lain, citra kepariwisataan Indonesia telah diperburuk oleh berbagai bentuk kerusakan social (termasuk maraknya teror bom), yang juga berarti menipisnya jaminan keamanan dan kenyamanan orang asing yang berkunjung ke Indonesia.

Di bawah bayang-bayang krisis yang tak kunjung selesai, pemerintah melakukan pembenahan departemental. Departemen pariwisata, pos dan telekomunikasi, lalu menjadi departemen pariwisata dan kebudayaan. Perubahan ini adalah indikasi kuatnya keyakinan akan kemampuan sector pariwisata dalam membantu mengatasi krisis sekaligus memberikan multiplier effects bagi sector-sektor lain. Hal kedua, elemen kebudayaan menjadi unsur penting yang di masa lalu tidak dimunculkan secara eksplisit. Penekanan ini diperkuat oleh pernyataan dua orang presiden kita, yakni Pak Habibie yang pada tahun 1999 mengatakan bahwa pariwisata budaya perlu diprioritaskan, dan pada tahun 2000 Gus Dur menyatakan bahwa pariwisata harus bergerak dari budaya. Perubahan departemental membawa implikasi terhadap visi dan misi kepariwisataan nasional. Factor budaya menjadi elemen yang signifikan bagi perkembangan kepariwisataan nasional, dan kesenian-yang dalam hal ini seni pertunjukan sudah barang tertentu akan menjadi salah satu factor penentu bagi perkembangan kepariwisataan nasional.

Industri pariwisata oleh para ahli ekonomi di golongankan sebagai industri yang tidak mengeluarkan asap, yang dapat menciptakan kemakmuran melalui pembangunan transportasi, komunikasi dan ekonomi serta dapat mengurangi pengangguran di dalam negeri. Indonesia yang memiliki potensi alam dan seni budaya yang cukup besar kiranya dapat dijadikan modal dasar untuk mengembangkan pariwisata. Dalam usaha

mengembangkan pariwisata sebagai suatu industri, ada kecenderungan Negara-negara berkembang termasuk Indonesia, menjadikan seni budaya, laut, cahaya matahari, dan keramah-tamahan sebagai daya tarik untuk menarik wisatawan mancanegara datang berkunjung ke Indonesia.

Dalam GBHN telah dijelaskan bahwa pengembangan pariwisata adalah dikaitkan dengan kegiatan ekonomi seperti memperbesar penerimaan devisa, memperluas usaha dan sebagainya serta sekaligus tetap menjaga terpeliharanya kepribadian bangsa serta mutu lingkungan hidup yang lestari. Arah dalam GBHN itu hanya dapat terealisasi apabila kita dapat mengembangkannya lewat kreativitas sesuai dengan tantangan-tantangan yang muncul. Wujud pariwisata itu adalah sangat dinamik sesuai dengan permintaan pasar, maka dalam menghadapi hal ini kreativitas yang dikembangkan sejalan dengan tuntutan pariwisata.

Kata pariwisata merupakan pengganti dari kata *tourisme* yang berasal dari bahasa Belanda, dan di Indonesia istilah pariwisata baru terkenal setelah tahun 1958, yaitu pada waktu pembukaan Musyawarah Nasional *Tourisme* II yang diselenggarakan di Surabaya. Prof. Prijono pada waktu itu Menteri P dan K., mengganti kata *tourisme* dengan kata *dharmawisata* untuk perjalanan antar kota (dalam negeri), sedangkan untuk perjalanannya ke luar negeri atau antar benua digunakan kata *pariwisata*. Pada waktu itulah diresmikan penggantian kata *tourisme* menjadi kata *pariwisata* oleh Presiden Soekarno. selanjutnya istilah pariwisata disosialisasikan oleh Menteri Perhubungan Darat, Pos, Telekomunikasi, dan pariwisata yang pertama pada waktu itu di jabat oleh ningrat dari kraton Surakarta yakni Jenderal G.P.H. Djatikusumo. Mengenai batasan pariwisata menurut Salah Wahab (Yoety, 1985:2) adalah aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian di antara orang-orang dalam suatu Negara itu sendiri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain (Daerah tertentu, suatu Negara atau benua) untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan tetap. Batasan itu pada prinsipnya kepariwisataan dapat mencakup semua macam perjalanan yang diikuti dengan pertamasyaan dan rekreasi.

Hadirnya wisatawan yang terdiri dari berbagai suku bangsa, latar belakang budaya, dapat kebiasaan, tingkah laku dan pola hidup, banyak atau sedikit akan memberikan pengaruh terhadap penduduk Negara yang menjadi daerah tujuan wisata. Pengaruhnya akan sangat terasa di Negara-negara dimana adat-istiadatnya masih kuat, kebiasaan yang bersifat tradisional yang berbeda dengan kebiasaan wisatawan di Negara asalnya. Dalam menghadapi wisatawan mancanegara atau wisatawan luar negeri di Indonesia, seyogyakata kita tidak hanya mengantisipasi dari segi ekonomi semata, tetapi juga harus tanggap menghadapi kemungkinan akan dampak-dampaknya di sector social-budaya akibat interaksi yang makin meningkat antara wisatawan dan penduduk daerah tujuan wisata. Dalam interaksi ini akan terjadi pertukaran dan penalaran system nilai, nilai-nilai kemanusiaan dan cultural antara wisatawan dan tuan rumah, yang hasilnya bisa positif, tetapi juga bersifat negative.

#### *Pariwisata Dan Kehidupan Sosial Budaya*

Di Indonesia jenis wisata yang akan dikembangkan adalah jenis wisata budaya seperti di Jawa, Bali dan di Tanah Taraja. Sedangkan wisata alam, dikembangkan di Indonesia Bagian Timur. Khususnya di Jawa dan Bali dewasa ini wisata yang senang dikembangkan adalah wisata budaya. Menurut Direktur Jenderal Pariwisata, bahwa wisata asing di Indonesia lama tinggal adalah terlama 11.7 hari apabila dibandingkan

dengan lama tinggal wisatawan diseluruh Asean (Bagus, 1987 : 171). Dengan demikian pariwisata Indonesia yang bermodalkan budaya serta ditunjang oleh modal keindahan alam adalah sangat potensial dimanfaatkan untuk menarik wisatawan.

Pemahaman hubungan pariwisata dan pengaruhnya pada kehidupan social-budaya meminjamkan pemikiran Clare A. Gunn (Emil Salim 1991 : 131) terdapat hubungan yang berpola pada lima jalur pokok sebagai berikut :



Hubungan antara wisatawan dengan masyarakat yang menjadi daerah tujuan wisata dapat dipahami melalui lima jalur, yaitu jalur akomodasi, atraksi/kreasi, konsumsi, informasi, dan jalur transportasi. Para wisatawan yang hadir di daerah tertentu akan memerlukan akomodasi yang memadai seperti tempat tinggal di Negara asalnya. Dalam hal ini maka muncul pendirian hotel-hotel sebagai tempat tinggal wisatawan, tempat hiburan, *souvenir*, dan sebagainya. Dengan demikian akan terjadi kompleksitas interaksi yang sangat intensif. Jalur kreasi/atraksi bahwa para wisatawan juga memerlukan hiburan, cinderamata, atau kenang-kenangan yang menjadi ciri khas daerah yang dikunjungi. Maka barang-barang yang dihasilkan atau paket-paket hiburan semuanya berorientasi pada wisatawan dan merupakan produk wisata. Dengan demikian akan berkembang seni kerajinan di masyarakat dan seni pertunjukan kemasan.

Informasi mengenai keadaan social-budaya serta objek-objek kunjungan adalah sangat penting bagi para wisatawan. Oleh karena itu penguasaan bahasa asing bagi pramuwisata adalah merupakan keharusan serta cara pelayanan kepada wisatawan sejak turun dari kapal terbang sampai kembali ke negeri asalnya. Kontak langsung dalam kegiatan ini akan mempunyai pengaruh tertentu di masyarakat. Kedatangan wisatawan asing selain memerlukan akomodasi juga butuh konsumsi. Mereka tidak jarang menginginkan makanan atau minuman yang merupakan ciri khas daerah yang dikunjungi yang merupakan produksi masyarakat serta bahannya yang berasal dari daerah setempat. Untuk memenuhi keperluan yang berlaku di negeri asalnya para wisatawan. Sedangkan masalah transportasi adalah juga merupakan kebutuhan para wisatawan, sebab mereka datang dari negeri jauh dan kedatangannya ada yang lewat udara, laut dan darat. Mereka setelah tiba di tempat tujuan akan diatur oleh biro perjalanan lewat pramuwisatawan untuk mengunjungi objek-objek tertentu, maka mereka membutuhkan transport. Maka munculah berbagai jenis biro perjalanan dan biro usaha seperti penyewaan kendaraan dan sebagainya. Pelayanan transport ini memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat.

Melalui lima jalur tersebut, dilihat dari sudut ekonomi, adalah menguntungkan antara lain dalam bidang-bidang cadangan devisa, perbaikan, prasarana, pemanfaatan



produk-produk setempat serta pemerataan kesempatan bekerja dan lain sebagainya. Keuntungan dalam bidang social-budaya antara lain perluasan pendidikan, saling pengertian dan saling menghargai, toleransi, pengurusan kesenjangan pemisahan yang bersifat *Sara*, atau yang menyangkut status social. Sedangkan pengaruh negative dalam bidang social-budaya antara lain peng-komersialisasikan budaya seni ataupun agama, penjudian, prostitusi, kejahatan nakoba (Boedihardjo 1991:67). Adanya proses komoditas terhadap benda-benda budaya maka terjadilah peniruan, penurunan atau reproduksi secara besar-besaran sehingga mutu makin merosot. Tidak jarang dalam seni pertunjukan, tontonan dikemas dan dimodifikasi sedemikian rupa sehingga justru menghilangkan unsur seninya (Emil Salim 1991 : 137).

## PROBLEMA SENI PERTUNJUKAN

Terus terang saja, saya tidak sependapat dengan pemikiran yang selalu mengkaitkan “Kehidupan” seni pertunjukan dengan industri pariwisata. Saya memandang bahwa seni pertunjukan kita memiliki potensi yang luar biasa untuk menjadi sebuah industri. Saya sebut sebagai industri disini karena pada dasarnya seni pertunjukan merupakan film yang menghasilkan produk yang sejenis, katakanlah sebuah tontonan bagi masyarakat.

Sebagai sebuah industri, seni pertunjukan kita pernah membuktikan bahwa industri pernah *Survive* dimasa lalu yang juga belum berkaitan dengan dunia pariwisata. Masa kejayaan WO Ngesti Pandowo, WO Sriwedari, Ketoprak Siswo Budoyo, Ketoprak Wahyu Budoyo, dan lain sebagainya adalah indikasi betapa seni pertunjukan pernah memiliki *market share* di pasarnya. Kejayaan yang kini tinggal kenangan itu memang diakibatkan oleh berbagai factor, baik eksternal (Perkembangan politik, social, dan ekonomi, termasuk teknologi informasi) maupun factor internal (masalah manajemen atau pengelolaan).

Transformasi social yang mengedepankan jargon pembangunan nasional selama ini ternyata telah meniadakan secara nisbi “Pasar” seni pertunjukan kita. Hasilnya, berbagai grup seni pertunjukan (Tobong) keliling gulung tikar satu per satu. Beberapa grup sampai saat ini masih eksis meski dengan kondisi yang sangat memprihatinkan dengan berbagai bantuan subsidi dari pemerintah itupun lebih ke alasan ideologis mempertahankan kebudayaan daerah. Termasuk pengangkatan personil pegawai departemen pariwisata dan kebudayaan yang rencananya untuk ‘Memperpanjang umu’ seni pertunjukan wayang orang-meskipun merupakan *Crash-Program* yang baik dalam jangka pendek-belum tentu akan dapat menyehatkan *Firm* seni pertunjukan yang akan di masukinya.

Tak terbendungnya kemajuan teknologi informasi juga memberikan andil yang tidak sedikit terhadap eksistensi seni pertunjukan di Indonesia. Persaingan dalam industri siaran televise dalam menghadirkan hiburan berupa seni pertunjukan baik yang sifatnya tradisional kedaerahan hingga yang kontemporer telah memberikan *barrier to entry* bagi tumbuhnya berbagai grup seni pertunjukan di berbagai daerah, termasuk sumber daya senimannya. Kehadiran berbagai seni pertunjukan (terutama yang sifatnya tradisional kedaerahan) telah menyurutkan apresiasi langsung masyarakat terhadap seni pertunjukan tradisional itu sendiri.

Di lain sisi, sejalan dengan bangkitnya kalangan seniman terpelajar yang dihasilkan berbagai sekolah seni baik negeri maupun partikelir, baik dari dalam negeri maupun luar negeri telah memberikan berbagai kontribusi yang tidak sedikit terhadap upaya redefinisi, reaktualisasi, serta reposisi terhadap dunia seni pertunjukan kita.

Berbagai *event* yang digelar diberbagai kota-kota di tanah air seperti *art-summit*, festival kesenian, dan lain sebagainya dapat dipandang sebagai jawaban terhadap kelangsungan industri pertunjukan di tengah dunia yang semakin mengglobal.

Namun demikian, sejauh yang saya amati terutama di Solo, Yogya dan Jakarta, kebanyakan pengunjung dari berbagai *event* seni pertunjukan tersebut masih terbatas pada masyarakat sekitar lokasi penyelenggaraan, komunitas seniman dan pemerhati seni, dan sebagian lagi pelajar dan mahasiswa, terutama mahasiswa seni plus sebagian kecil mahasiswa non seni. Distribusi pengunjung seperti ini merupakan indikasi bahwa seni pertunjukan kita belum mampu menarik minat golongan “kelas menengah” yang sering disebut sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi untuk turut mengapresiasi seni pertunjukan kita. Pernah sekali berbagai tokoh masyarakat dan pengusaha di Solo menonton pertunjukan “Diponegoro”-nya sardono di TSI beberapa waktu lalu. Tetapi di atas undangan, dan gratis lagi ! Saya juga jarang sekali menemui misalnya pejabat teras (katakan Kepala Dinas Pariwisata, atau Bupati/Walikota) Kabupaten atau Kota Solo yang nongkrong menikmati seni pertunjukan di TBS atau STSI !

Masih terbatasnya *segmen* pasar seni pertunjukan kita seperti itu telah menjadikan industri pertunjukan kita selalu menghadapi kelangkaan sumberdaya pendanaan. Solusinya adalah menggantungkan pada *sponsorship* dari industri lain (yang semakin sulit terutama bila sifatnya bukan *mega-event*), dari donator (pengusaha terkemuka/kolongmerat), dan tentu saja dari pemerintah. Keberadaan sebuah pertunjukan seni pertunjukan di tanah air masih sangat miskin dukungan dana dari pemikat pertunjukan itu sendiri. Artinya, belum bisa mengandalkan pendanaan hanya dari penonton. Solusi terhadap kelangkaan pendanaan ini nampaknya belum digarap secara profesional hingga saat ini. Pola penggalan dana dengan bentuk yayasan yang terbuka bagi partisipasi masyarakat luas dapat diadopsi grup-grup kesenian yang bergerak di industri seni pertunjukan. Prinsip *transparency* dan *accountability* dapat dilakukan dengan memanfaatkan media massa secara berkala.

Untuk menuju industri seni pertunjukan yang kuat dan lestari memang dibutuhkan pemberlakuan prinsip pengelolaan yang modern. Seni pertunjukan kita tidak bisa lagi dikelola seperti warung bakso. Dalam hal ini mau tidak mau kita harus menempatkan seni pertunjukan sebagai sebuah perusahaan atau *film* yang bertujuan untuk mendapatkan laba. Upaya untuk mencapai tujuan ini nampaknya masih perlu waktu, dan memang membutuhkan perubahan paradigma berkesenian yang mendasar mengingat industri seni pertunjukan ini memiliki karakteristik yang benar-benar berbeda dari industri lain. Apalagi dasarnya masyarakat kita menyediakan secara melimpah sumberdaya budaya.

Seperti mata uang, satu sisi terdapat keinginan kuat untuk menumbuhkan industri seni pertunjukan, sementara di sisi lain industri selalu mengandung persaingan di dalamnya. Tidak jarang dalam derajat tertentu menjadi persaingan harga (baca : perang harga) secara tidak sehat. Persaingan yang tidak sehat juga dapat terjadi manakala praktek *tacit collusion* dilakukan oleh *firm* seni pertunjukan ataupun *firm* seni pertunjukan dengan pemerintah. Praktek-praktek semacam ini bila dilakukan secara sengaja – akan dapat menghambat tumbuhnya industri seni pertunjukan secara sehat.

Pendeknya, *supply will create its own demand*. Upaya menjadikan seni pertunjukan sebagai sebuah industri haruslah dimulai dari pelaku seni pertunjukan itu sendiri. Berbagai upaya untuk memperluas pasar dalam arti meningkatkan kesadaran dan apresiasi seni di tengah masyarakat perlu terus dilakukan. Program kesenian masuk sekolah menengah seperti yang dilakukan Nungki dengan Pemda DKI beberapa waktu lalu merupakan contoh dalam konteks memperluas pasar. Peran pemerintah khususnya

departemen yang berkompeten (Depdiknas, dan Deparbud) diharapkan meningkatkan perannya sebagai fasilitator bagi majunya seni pertunjukan.

Perkembangan terkini dari seni pertunjukan kita, telah terlihat bahwa seni pertunjukan lambat laun menampilkan dirinya sebagai industri (sector barang kali lebih tepat) yang mandiri yang tidak hanya tergantung dari industri pariwisata. Hal ini tidak lepas dari konsep dan komitmen para pekerja seni pertunjukan. Disamping itu., perkembangan seni pertunjukan yang seperti sekarang ini dimungkinkan karena jalinan *networking* antara seniman di dalam negeri (melalui MSPI misalnya) maupun dengan seniman dan lembaga kesenian luar negeri. Kendala penguasaan bahasa asing nampaknya masih menjadi kendala bagi interaksi sebagian seniman kita dengan seniman luar negeri (meskipun tidak dapat menghalangi terjadinya komunikasi dalam bentuk karya).

Interaksi dan interseksi seni pertunjukan dengan industri pariwisata hanya akan terjadi dalam kerangka hubungan kesederajatan (*equity*) dan *fairness* dalam kemanfaatan yang *transferable*. Dari sudut pandang seni pertunjukan, interaksi dengan industri pariwisata hanyalah sebagian dari pangsa pasarnya atau merupakan segmen pasar yang dipilihnya sendiri. Kesederajatan dan *fairness* ini pada gilirannya akan menumbuhkan keanekaragaman pilihan bagi masyarakat dalam mengapresiasi berbagai bentuk sajian kesenian. Kesederajatan dan *fairness* tersebut akan dapat menciptakan struktur distribusi pendapatan yang lebih adil dengan *content* profesionalitas dari profesi para seniman.

Deskripsi singkat di atas, menunjukkan bahwa seni pertunjukan sangat berpotensi menjadi sebuah industri handal yang tidak serta merta tergantung kepada industri pariwisata. Dengan makin majunya seni pertunjukan sebagai industri akan dapat mendorong aliran wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia atau akan membawa aliran wisatawan domestic antar daerah (dalam konteks otonom daerah). Hal ini akan sangat memungkinkan seni pertunjukan menjadi sumber pertumbuhan industri pariwisata.

## BEBERAPA SIMPULAN

1. Seni pertunjukan pertunjukan jangan diposisikan hanya sebagai pendukung atraksi wisata dalam industri pariwisata. Baik dari sisi kuantitas maupun kualitas hal ini hanya akan menjadikan seni pertunjukan sebagai “pelengkap penderita” dari sistem kepariwisataan.
2. Seni pertunjukan perlu terus didorong dan di upayakan menjadi sebuah industri yang tidak serta merta tergantung kepada industri pariwisata, bahkan diupayakan agar menjadi pendorong bagi tumbuhnya industri pariwisata. dorongan dan upaya tersebut harus dimulai dari pelaku seni pertunjukan sendiri terutama dalam hal internal pengelolaan, perlunya memberlakukan prinsip-prinsip manajemen professional dan moderen.
3. Interaksi dan interseksi antara seni pertunjukan dengan industri pariwisata harus diupayakan selalu dalam kerangka hubungan kesederajatan (*equity*) dan *fairness* dalam kemanfaatan yang transferable. kesederajatan dan *fairness* ini pada gilirannya akan menumbuhkan keanekaragaman pilihan bagi masyarakat dalam mengapresiasi berbagai bentuk sajian kesenian. Kesederajatan dan *fairness* tersebut akan dapat menciptakan struktur distribusi pendapatan yang lebih adil dengan *content* profesionalitas dari profesi para seniman.





## DAFTAR PUSTAKA

Bagus, I. Gusti Ngraha, "Dari Opyek ke Subek Memanfaatkan pariwisata sebagai Industri jasa dalam pembangunan" dalam ilmu-ilmu humaniora, Yogyakarta : fakultas sastra UGM Yogyakarta.

Boediardjo, H 1992\1993 "Pariwisata dan kebudayaan di Indonesia pengaruh kebudayaan terhadap kehidupan budaya bangsa" dalam kongres kebudayaan 1991, Jakarta : Direktorat sejarah dan nilai Tradisional proyek penelitian pengajian dan pembinaan Nilai-nilai budaya, Ditjenbud, Depdikbud

Djoko Suseno, B, Salim 1997 " Sajian kemasan Wayang Kulit dan Wayang Golek bagi wisatawan mancanegara ".S-2, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan UGM Yogyakarta.

Emil Salim, 1992/1993 "Hubungan Parawisata dengan Budaya di Indonesia: prospek dan masalahnya" dalam *Kongres Kebudayaan 1991 : Kebudayaan Indonesia dan Dunia*, Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Ditjenbud, Depdikbud.

Gunn, Clare, 1979 *Tourism Planing*. New York.

Greene, Theodora M. 1967 "The Scope of Aesthetics" dalam Monroc C. Beardsley dan Herbert M. Schueller, cd, *Aestehtics Inquiry : Essay On Art Criticism and the Philosophy of Art*. California : Diekenson Publishing Company, Inc.

Soedarsono, RM. 1992/1993 "Parawisata dan kebudayaan" dalam *Kongres Kebudayaan 1991 : Kebudayaan Indonesia dan Dunia*, Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian Pengkajian dan pembinaan Nilai-nilai Budaya, Ditjenbud, Depdikbud.

\_\_\_\_\_, 1999. *Seni pertunjukan Indonesia dan Parawisata*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Yoety. A, Oka 1985 *Komersialisasi Seni Budaya Dalam Parawisata*. Bandung : Angkasa

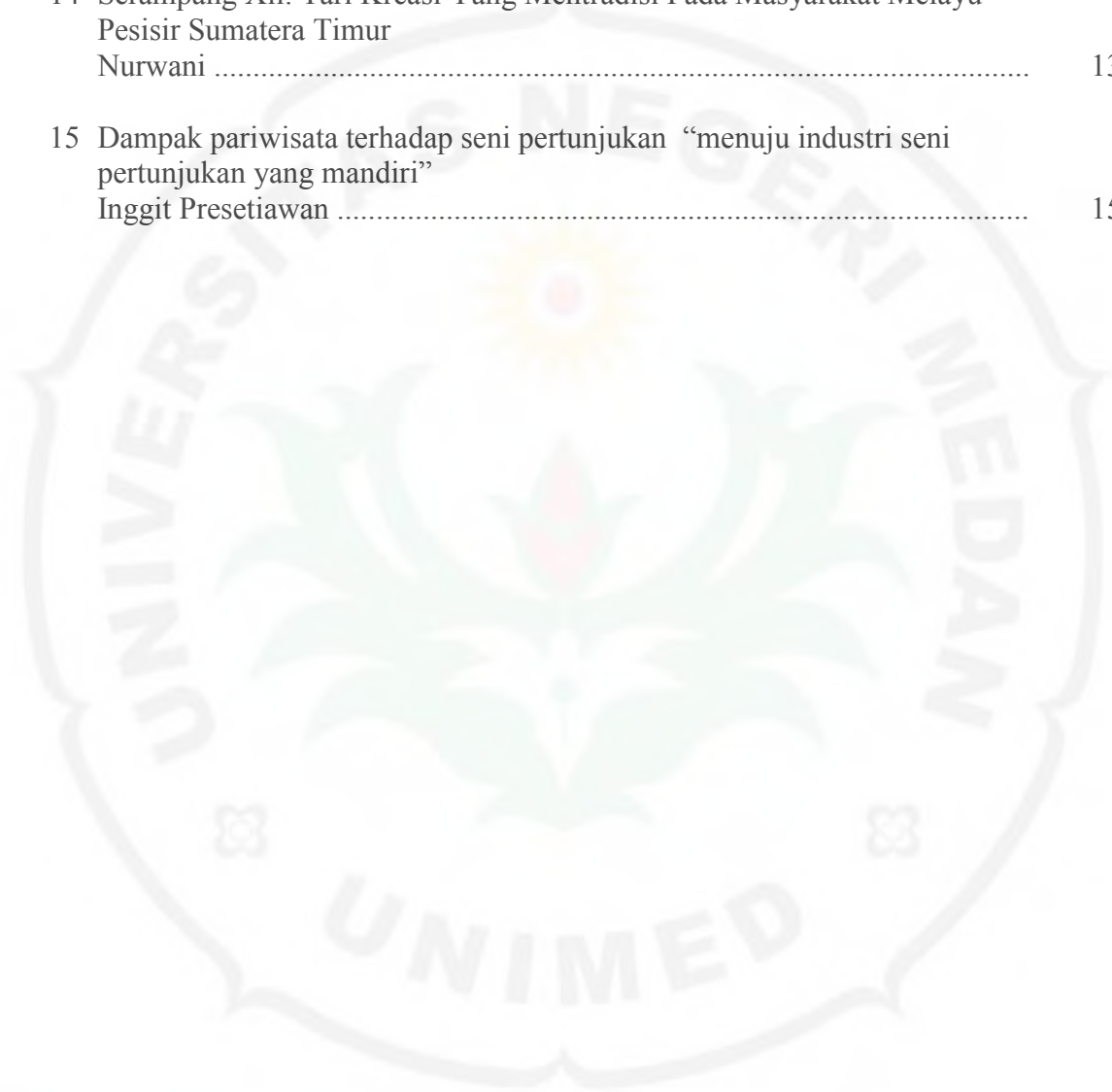
**Sekilas tentang penulis** : Drs. Inggit Prasetiawan, M.Sn. adalah dosen jurusan Sendratasik Program Studi Seni Tari FBS Unimed.



## DAFTAR ISI

	Halaman
Pengantar .....	I
Daftar Isi .....	Ii
1. The Nobility Of Teaching: A Perspective On The Development Of Teaching English As A Foreign Language In Indone Berlin Sibarani .....	1
2. Mendesain Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Daya Kreativitas Siswa Sekolah Dasar Tingkos Sinurat .....	12
3 Keterbacaan Buku Teks Rosmaini .....	27
4. Kajian Etnolinguistik Terhadap Peribahasa Dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Tinjauan Pragmatic Force (Daya Pragmatik) Anni Holila Pulungan .....	36
5. Hubungan Makna Dan Kebenaran Kalimat Mahriyuni .....	45
6. Modus, Modalitas, Dan Evidensialitas Bahasa Jawa Rabiah Adawi .....	51
7. Penundaan Atau Urutan Sisipan (Insertion Sequence) Sebagai Bentuk Pasangan Bersesuaian Dalam Strukur Percakapan Bahasa Jerman Ahmad Bengar Harahap .....	62
8 Penggunaan Interjektion Dalam Bahasa Jerman Linda Aruan .....	73
9 Semiotik Flora Acara Tepung Tawar Masyarakat Melayu Serdang: Suatu Kajian Ekolinguistik Elvi Syahrin .....	79
10 Pengaruh Keakraban Orangtua terhadap Emosional guna Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa Jujur Siahaan .....	89
11 Meningkatkan Citra Dan Reputasi Unimed Melalui Publikasi Karya Ilmiah Wahyu Triatmojo .....	97
12 Perancangan Produk Cenderamata Dari Kayu Bermotif Kaligrafi Arab Dan Ornamen Melayu Sumatera Mesra .....	108

13 Pengetahuan Dasar Teori Musik Wiflihani .....	122
14 Serampang Xii: Tari Kreasi Yang Mentradisi Pada Masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Timur Nurwani .....	131
15 Dampak pariwisata terhadap seni pertunjukan “menuju industri seni pertunjukan yang mandiri” Inggit Presetiawan .....	155



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY